

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan, kita sebenarnya tidak menggunakan kata-kata secara lepas. Akan tetapi, kata-kata itu terangkai mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku sehingga terbentuklah rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan yang sama halnya dengan menulis, kita menulis sesuai dengan kaidah ataupun struktur bahasanya. Keterampilan berbahasa ada empat yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Salah satu keterampilan yang sulit untuk dilaksanakan oleh siswa adalah keterampilan menulis, yang dimana siswa banyak yang menganggap bahwa menulis adalah salah satu hal yang membosankan dan pekerjaan yang menjenuhkan. Berdasarkan hal tersebut menulis menjadi salah satu keterampilan yang tidak diminati oleh siswa.

Kalimat merupakan suatu gabungan dari beberapa kata yang mengungkapkan suatu maksud. Secara lisan, kalimat selalu diiringi dengan nada bicara, jeda, dan intonasi. Secara tertulis, kalimat ditandai dengan huruf kapital dan tanda baca yang sesuai. Didalam pelajaran Bahasa Indonesia dilingkup pendidikan formal, ada beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang kalimat yang selalu berkisar pada unsur kalimat, jenis-jenis kalimat, kalimat inti dan inti kalimat, kalimat efektif, serta kesalahan dalam kalimat.

Kalimat merupakan bagian terkecil dalam susunan tulisan sehingga tulisan mempunyai hubungan satu dengan yang lain. Setiap kalimat mempunyai buah pikiran dan maksud tersendiri

tetapi semuanya bekerja sama sebagai pendukung gagasan yang akan diutarakan dalam tulisan tersebut.

Terdapat berbagai definisi tentang kalimat dalam Bahasa Indonesia yang bersumber dari gramatikal, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta para ahli bahasa. Gramatikal menyatakan bahwa kalimat dipahami sebagai satuan terikat pada satuan yang lebih besar atau berdiri sendiri, sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa kalimat merupakan kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan.

Kalimat dipandang sebagai suatu konstruksi yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa yang disertai intonasi final dan bila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi. Kalimat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang memiliki pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa. Kalimat merupakan satuan bahasa yang berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.

Kalimat sangat berperan penting dalam komunikasi sehari-hari untuk berinteraksi. Setiap kalimat sangat mempengaruhi tutur bahasa seseorang dalam berkomunikasi, kalimat yang baik akan menyampaikan makna yang baik pula. Meskipun dalam lingkup pendidikan formal, yaitu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sudah kerap dengan pengertian kalimat dan bagaimana kaidah kalimat yang baik dan tepat tetapi masih ada kesalahan dalam penggunaan kalimat, baik itu dalam pengucapan maupun dalam penulisan. Untuk mendapat kalimat yang baik dan benar yakni dengan menguasai kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur atau penulis secara tepat sehingga maksud dalam kalimat dapat dipahami pendengar atau pembaca secara tepat dan benar. Dengan kata lain, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi.

Salah satu jenis kesalahan penggunaan kalimat dalam berkomunikasi adalah adanya kalimat ambiguitas. Rendahnya kemampuan mengubah kalimat ambigu disebabkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu minimnya pengetahuan siswa terhadap kaidah bahasa yang tepat dan benar dan pengetahuan tentang kalimat khususnya kalimat efektif, siswa kurang minat dan mampu membentuk sebuah kalimat yang efektif dalam tulisannya, pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap kalimat ambigu masih rendah, kurangnya aksi dan motivasi siswa dalam pembelajaran kalimat efektif dan kalimat efektif, guru kurang melatih siswa untuk mengetahui kalimat efektif, dan guru belum pernah mengajarkan cara mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif dengan cara menguasai kalimat.

. Hal ini harus diantisipasi dengan cara mengajarkan siswa tentang kaidah bahasa dan kalimat efektif. Banyak kesalahpahaman dalam memaknai suatu kata atau kalimat khususnya dalam lingkup formal, sehingga penulis mencoba menganalisis dan diangkat dalam suatu penelitian yang berjudul **“Hubungan Kemampuan Menguasai Kalimat Efektif Terhadap Kemampuan Mengubah Kalimat Ambigu Menjadi Kalimat Efektif oleh Siswa Kelas VIII SMP TP. Mardi Lestari Medan Tahun Pelajaran 2015/2016.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Pembahasan masalah kemampuan menguasai kalimat efektif memiliki tinjauan yang luas. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Siswa kurang mampu membentuk sebuah kalimat yang efektif dalam tulisannya.
2. Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap kalimat ambigu masih rendah.
3. Guru kurang melatih siswa untuk mengetahui kalimat efektif.

4. Guru belum pernah mengajarkan cara mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif dengan cara menguasai kalimat.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat cukup kompleksnya pembahasan masalah mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif serta keterbatasan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi masalahnya yaitu hubungan kemampuan menguasai kalimat efektif siswa terhadap kemampuan mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menguasai kalimat efektif siswa?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif?
3. Bagaimana hubungan kemampuan menguasai kalimat efektif siswa terhadap kemampuan mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan menguasai kalimat efektif siswa.
2. Mengetahui kemampuan siswa dalam mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif.
3. Hubungan kemampuan menguasai kalimat efektif siswa terhadap kemampuan mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis ini adalah:

1. Menambah wawasan bagi penulis tentang permasalahan yang diteliti.
2. Sebagai bahan referensi bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia.
3. Sebagai perbendaharaan bagi Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dengan permasalahan yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

Kerangka teoritis dituliskan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang hendak digunakan sebagai landasan penelitian dan bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang hendak dikaji.

2.1.1 Kemampuan Menguasai Kalimat Efektif

Menguasai kalimat efektif ini terdapat dalam silabus pembelajaran kelas VIII SMP, terdapat standar kompetensinya yaitu menulis yaitu menulis kalimat efektif. Sedangkan, indikator pencapaian kompetensinya yaitu menguasai kalimat efektif.

2.1.2 Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Ada beberapa pengertian menulis menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Selanjutnya Tarigan (2005:21) mengatakan, “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.”

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide, pikiran atau perasaan dengan menggunakan tulisan.

2.1.3 Fungsi dan Tujuan Menulis

Fungsi utama dari sebuah tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Dalam pendidikan, menulis sangatlah penting karena mampu memudahkan berpikir para pelajar., juga dapat menolong kita dalam berpikir kritis. Menulis juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan setiap kalimat, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, membantu kita dalam memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita (Tarigan, 2005:22).

Menulis memiliki tujuan yaitu sebagai berikut :

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan), bahwa menulis itu dilakukan karena ditugaskan atau karena sesuatu.
2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), bahwa menulis dilakukan untuk menyenangkan pembaca.
3. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), bahwa menulis dilakukan untuk meyakinkan pembaca terhadap suatu gagasan.
4. *Informational purpose* (tujuan informasional), bahwa menulis dilakukan untuk memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
5. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), menulis dilakukan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri pengarang kepada para pembaca.
6. *Creative purpose* (tujuan kreatif), bahwa menulis dilakukan untuk tujuan pernyataan diri untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.
7. *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), bahwa menulis dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan suatu gagasan agar dapat dimengerti pembaca.

2.1.4 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau gagasan yang dapat berdiri sendiri dan mampu menyampaikan makna yang tepat. Kalimat memiliki unsur penyusun kalimat yang membentuk suatu kalimat mengandung arti, unsur inti suatu kalimat antara lain: subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel) dan Keterangan (K).

- a. Subjek (s), bagian kalimat yang menunjukkan pelaku, benda atau masalah yang menjadi pokok pembicaraan. Subjek biasanya berisi kata, frasa atau klausa.
- b. Predikat (P), bagian kalimat yang menyatakan keadaan yang dilakukan oleh S, predikat ini juga merupakan penghubung antara S, O dan K. Predikat dapat berupa frasa, adjektifa, numeralia (kata bilangan) dan nomina (benda).
- c. Objek (O), bagian kalimat yang melengkapi predikat yang biasanya diisi oleh nomina, frasa nominal, atau klausa. Letak Objek selalu dibelakang Predikat yang berupa verba transitif (verba yang memerlukan objek).
- d. Pelengkap (Pel), bagian kalimat yang melengkapi predikat yang umumnya letaknya dibelakang predikat yang berupa verba. Pelengkap tidak dapat subjek jika dipasifkan. Pelengkap dapat diisi oleh frasa adjektiva dan frasa preposisional.
- e. Keterangan (K), bagian kalimat yang menerangkan bagian kalimat yang lainnya. Posisi keterangan itu bisa saja diawal, tengah dan akhir kalimat. Keterangan ini memiliki beberapa macam yaitu tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, similitatif, penyebab dan kesalingan.

Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri dan memiliki pola intonasi final yang terdiri atas klausa yang digunakan sebagai sarana untuk menuangkan dan menyusun gagasan secara terbuka agar dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Kalimat tidak akan pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi maupun untuk menyampaikan suatu maksud dan makna. Kalimat dapat dipahami sebagai satuan kebahasaan yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri dari beberapa klausa.”

Selanjutnya Chaer (2007:239) mengatakan, “Kalimat merupakan satuan bahasa yang langsung digunakan sebagai satuan ujaran di dalam komunikasi verbal yang hanya dilakukan

oleh manusia. Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.”

Kalimat dipandang sebagai suatu konstruksi yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa yang disertai intonasi final dan bila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh.”

Selanjutnya Alwi, dkk (1993:349) mengatakan, “Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Merujuk pada pendapat Cook, kalimat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang memiliki pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa.”

Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran atau perasaan.” Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.” Kalimat merupakan satuan bahasa yang berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.”

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang mengandung arti dan dapat berdiri sendiri, diawali huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca untuk mengungkapkan pikiran yang utuh.

2.1.5 Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang mengungkapkan pikiran atau gagasan yang disampaikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain, dengan kata lain, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi. Kalimat efektif

memiliki diksi yang tepat, tidak mengalami kontaminasi frasa, sesuai ketentuan EYD, baik penulisan tanda baca maupun penulisan kata.

Arifin dan Tasai (2002:89) mengatakan, “Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis”. Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan penulis sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami gagasan yang terungkap dalam kalimat itu sebagaimana gagasan yang dimaksudkan oleh penutur.

Apabila pembaca menggunakan kalimat yang rancu, tidak jelas, pleonasme (berlebih-lebihan) tanpa adanya daya tarik dan membosankan mengakibatkan pembaca akan berhenti untuk membaca tulisan itu. Sebaliknya, jika penulis menggunakan kalimat yang susunan dan bentuknya teratur, lugas, jelas, menggunakan pilihan kata yang tepat dan bermakna akan menimbulkan ketertarikan pembaca terhadap tulisan tersebut.

Oleh karena itu, daya tarik sebuah tulisan berada sepenuhnya pada kalimat yang dipergunakan penulis ditambah isi dan organisasi gagasan yang baik. Untuk dapat menghasilkan suatu tulisan yang baik dan menarik, seorang penulis harus menggunakan kalimat yang efektif. Dengan menggunakan kalimat yang efektif, penulis dapat mengungkapkan gagasannya dengan jelas sehingga pembaca akan mudah memahami gagasan penulis dengan jelas pula.

Kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. secara tepat mewakili pikiran pembaca atau penulisnya.
2. mengemukakan pemahaman yang sama tepatnya antara pikiran pendengar atau pembaca dengan yang dipikirkan pembaca atau penulisnya.

Kemudian Putrayasa (2007:2) mengatakan, “Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dengan tepat ditinjau dari segi diksi, struktur dan logikanya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili pikiran dan gagasan penutur kepada pendengar sebagaimana dimaksudkan penutur dengan menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar.

Kalimat efektif memiliki enam syarat keefektifan yaitu :

1. Kesatuan

Kesatuan dalam kalimat efektif dikarenakan adanya ide pokok (S dan P) sebagai kalimat yang jelas. Kesatuan pernyataan dalam kalimat tersebut sangat dibutuhkan supaya informasi yang disampaikan tidak pecah-pecah.

Contoh :

- a. Bagi yang tidak berkepentingan dilarang masuk (salah)

Yang tidak berkepentingan dilarang masuk (benar)

- b. Kita harus dapat mengembalikan orang-orang kepada kepribadian kita orang-orang kota yang telah terlanjur meninggalkan rasa kemanusiaan itu (tidak efektif)

Kita harus mengembalikan kepribadian orang-orang kota yang sudah meninggalkan rasa kemanusiaan itu (efektif).

2. Kepaduan

Kepaduan adalah terjadinya hubungan yang serasi antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Unsur-unsur pembentuk kalimat adalah kata, frasa, tanda baca, dan fungsi sintaksis S-P-O-Pel-K. Kepaduan juga menyangkut pemakaian kata tugas yang tepat.

Contoh :

- a. Kepada setiap pengemudi mobil harus memiliki suratb izin mengemudi (salah, karena subjeknya tidak jelas).
- b. Setiap pengemudi mobil harus memiliki surat izin mengemudi (benar, karena subjeknya sudah jelas).

3. Kepararelan

Kepararelan adalah pemakaian bentuk gramatikal yang sama untuk bagian-bagian kalimat tertentu. Jika unsur pertama menggunakan verba dan seterusnya harus verba. Jika unsur pertamanya nomina, bentuk berikutnya juga nomina.

Contoh :

- a. Kami telah merencanakan membangun pabrik, membuka hutan, pelebaran jalan desadan membuat tali air. (salah)
- b. Kami telah merencanakan membangun pabrik membuka hutan, melebarkan jalan desa, dan membuat tali air. (benar)

4. Ketepatan

Ketepatan adalah kesesuaian pemakaian unsur-unsur yang membangun suatu kalimat sehingga terbentuk pengertian yang bulat dan pasti.

Contoh :

- a. Karyawan teladan itu memang tekun belajar dari pagi sehingga petang. (salah)
- b. Karyawan teladan itu memang tekun belajar dari pagi sampai petang. (benar)

5. Kehematan

Kehematan berarti hemat pemakaian kata atau kelompok kata dan tidak mengalami gejala dalam pleonasme. Dengan hemat kata akan menghasilkan kalimat yang padat berisi.

Contoh :

- a. Hanya ini saja yang dapat saya berikan (salah)
- b. Hanya ini yang dapat saya berikan (benar)
- c. Ini saja yang dapat saya berikan (benar)

6. Kelogisan

Kelogisan adalah terdapatnya arti kalimat yang logis. Supaya efektif, kata-kata dalam kalimat tidak boleh menimbulkan makna ambigu atau tidak mengandung dua pengertian.

Contoh :

- a. Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-70 (salah, karena seolah-olah ada 70 negara Republik Indonesia.
- b. Hari Kemerdekaan ke-70 Republik Indonesia (benar).

Kalimat efektif harus sesuai dengan kaidah bahasa (memiliki unsur subjek dan predikat), singkat (tidak berbrilit-belit), enak dibaca dan sopan. Hal yang harus diungkapkan dalam kalimat efektif yaitu kalimat yang menimbulkan daya khayal pada pembaca, paling tidak mendekati apa yang dipikirkan pembaca.

2.1.6 Struktur Kalimat Efektif

Putrayasa (2007 : 47-53), mengatakan ada tiga struktur kalimat efektif yaitu :

1. Struktur Kalimat Umum

Unsur unsur yang membangun sebuah kalimat dapat dibedakan menjadi dua yaitu unsur wajib dan unsur tak wajib (unsur manasuka). Unsur wajib adalah unsur yang harus ada dalam sebuah kalimat yaitu subjek (S) dan predikat (P), sedangkan unsur tak wajib atau unsur

manasuka adalah unsur yang boleh ada dan tidak ada yaitu kata kerja bantu, keterangan aspek dan keterangan tempat, cara, atau waktu.

Misalnya :

Adik memang sudah harus pergi pagi ini ke sekolah

S Pnd Asp Aux P W T

Keterangan :

S : subjek

Pnd : pendesak

Asp : aspek

Aux : auxiliary

P : predikat

W : waktu

T : tempat

Unsur wajib kalimat tersebut adalah dia dan pergi. Kedua unsur wajib tersebut membentuk kalimat inti : dia pergi.

2. Struktur Kalimat Paralel

Kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama, yang dipakai dalam susunan serial.

a. Kesejajaran bentuk

Imbuhan digunakan untuk membentuk kata, berperan dalam menentukan kesejajaran.

Contoh :

Pada kemasan obat sering ditemukan penjelasan :

1. Obat ini dapat dibeli di toko obat, toko kelontong, toko jamu dan apotek. (tidak sejajar)

2. Obat ini dapat dibeli di toko obat, toko kelontong, toko jamu dan apotek. (sejajar).

b. Kesejajaran makna

Bentuk dan makna saling berkaitan erat. Satuan fungsional adalah unsur kalimat yang berkedudukan sebagai subjek, predikat, dan sebagainya. Status fungsi itu ditentukan oleh relasi makna antar satuan.

Contoh :

1. Dia berpukul – pukulan (tidak ada kesejajaran subjek dan predikat dari segi makna)
2. Adik memetik setangkai bunga (sejajar)

c. Kesejajaran dalam perincian pilihan

Soal dalam bentuk pilihan ganda atau essay harus memuat perincian pilihan yang sejajar sehingga memberi peluang yang sama untuk dipilih.

Contoh perincian pilihan yang sejajar :

- 1 Pemasangan telepon akan meningkatkan
 - a. Kelancaran
 - b. Wibawa
 - c. Pengeluaran

Contoh perincian pilihan yang sejajar tetapi tidak sejenis :

- 1 Komunikasi adalah hubungan yang dilakukan
 - a. Dengan telepon
 - b. Untuk mendapatkan informasi
 - c. Oleh dua pihak atau lebih

Perincian dikatakan sejajar jika masing-masing jawaban merupakan keterangan tetapi tidak sejenis karena dilihat dari segi makna, isi, keterangan memang berbeda-beda. Pilihan (a)

adalah keterangan alat, pilihan (b) adalah keterangan tujuan, dan pilihan (c) adalah keterangan pelaku. Yang perlu diperhatikan dalam contoh kalimat adalah (4) penalaran kalimat yang melibatkan pilihan.

Berdasarkan contoh-contoh dan penjelasan di atas, kita dapat melihat kesejajaran kalimat atau penggunaan bentuk kalimat yang sama untuk menyatakan ide-ide sederajat yang terdapat dalam satu kalimat, yang mendukung keefektifan kalimat.

3. Struktur kalimat periodik

Pada kalimat umum, unsur-unsur yang dikemukakan cenderung unsur intinya. Sebaliknya dalam kalimat periodik, unsur-unsur tambahan yang terlebih dahulu dikemukakan kemudian bagian intinya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian para pembicara terhadap pendengarnya.

Misalnya :

- a. Kemarin rombongan mahasiswa PKL dari Unnes disambut oleh mahasiswa jurusan PBSID Undiksha. (K-S-P-O)
- b. Tanggal 22 Desember 2006 Hari Ibu dirayakan oleh Dharma Wanita Undiksra. (K-S-P-O).

2.1.7 Ciri-ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif memiliki beberapa ciri yaitu sebagai berikut :

1. Secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis.

2. Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Bila kedua syarat ini dipenuhi maka tidak mungkin akan terjadi salah paham antara mereka yang terlibat dalam komunikasi.

Menurut Kosasih (2003:72-75), kalimat efektif memiliki lima ciri-ciri yaitu :

1. Memiliki kesatuan gagasan
2. Memiliki kepaduan yang baik dan kompak
3. Mengungkapkan gagasan yang logis atau masuk akal
4. Menggunakan kata-kata secara hemat
5. Menggunakan penekanan secara tepat dan variatif

Selanjutnya Arifin dan Tasai (2002:90-97) mengatakan kalimat efektif mempunyai tujuh ciri-ciri diantaranya :

1. Kesepadanan struktur
2. Keperalelan bentuk
3. Ketegasan makna
4. Kehematan kata
5. Kecermatan penalaran
6. Kepaduan gagasan
7. Kelogisan bahasa

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dan dijelaskan ciri-ciri kalimat efektif sebagai berikut :

- a. Kesatuan gagasan

Kalimat efektif harus memperlihatkan kesatuan gagasan. Unsur-unsur dalam kalimat harus saling mendukung sehingga membentuk kesatuan ide yang padu. Bila suatu tulisan terdiri dari kalimat-kalimat yang satu sama lain tidak terkait secara baik, baik berupa hubungan struktural maupun hubungan semantis akan menimbulkan kesan bahwa tulisan itu tidak tersusun dengan baik, sehingga menghilangkan kenikmatan pembaca bahkan tujuan tulisan menjadi tidak tercapai.

Kesatuan gagasan suatu kalimat bisa terganggu karena :

1. Kedudukan subjek atau predikatnya tidak jelas karena salah menggunakan kata depan.
2. Penempatan fungsi keterangan yang salah letak.
3. Kalimatnya terlalu panjang atau gagasannya yang bertumpuk-tumpuk.

Contoh :

Tidak efektif: berhubung itu mengemukakannya juga minat baca kaum remaja makin menurun.

Efektif : sehubungan dengan itu, ia juga mengemukakan bahwa minat baca kaum remaja makin menurun.

b. Kepaduan

Kepaduan adalah hubungan timbal balik yang jelas antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Kepaduan suatu kalimat akan terganggu apabila :

1. Penggunaan kata ganti yang salah
2. Kata depan yang tidak tepat
3. Kata penghubung yang tidak jelas

Contoh kata ganti yang salah

Tidak efektif : Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Efektif : Atas perhatian saudara, saya ucapkan terima kasih.

c. Kelogisan

Suatu kalimat dianggap logis apabila kalimat itu mengandung makna yang diterima akal sehat. Kalimat itu bermakna sesuai dengan kaidah-kaidah nalar secara umum.

Contoh :

Tidak efektif : Ayahnya mengajar bahasa Indonesia di sekolah kami

Efektif : Ayahnya mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah kami

Ayahnya mengajar kami bahasa Indonesia

d. Kehematan

Kalimat efektif menggunakan kata-kata secara efisien, tidak berlebih-lebihan. Setiap kata yang digunakannya memiliki fungsi yang jelas. Untuk mengefektifkan sebuah kalimat, dapat dilakukan dengan :

1. Menghilangkan subjek yang tidak diperlukan
2. Menghindarkan penggunaan hipernim dan hiponimnya secara bersama-sama
3. Menjauhkan pemakaian kata depan dari dan daripada yang tidak perlu
4. Menghindarkan pemakaian kata yang tidak perlu
5. Menghindarkan / menghilangkan pleonasme

e. Penekanan

Pengefektifan kalimat, dilakukan pula dengan penekanan unsur-unsur yang dipentingkan. Kata atau frase yang dianggap penting, ditonjolkan daripada kata atau frase yang lainnya.

Penekanan unsur-unsur kalimat dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengubah posisi kalimat, unsur-unsur yang dianggap penting diletakkan di depan kalimat.

2. Menggunakan partikel -lah, -pun, dan -kah.
3. Menggunakan repetisi
4. Menggunakan pertentangan

f. Penggunaan ejaan

Kalimat efektif ditandai dengan penggunaan ejaan secara tepat, baik dalam hal penggunaan tanda baca, penulisan huruf, maupun dalam penulisan kata.

Contoh :

Tidak efektif : Seorang mahasiswa seumpama pendaki gunung, sedang mendaki gunung cita-cita.

Efektif : Seorang mahasiswa, seumpama pendaki gunung, sedang mendaki gunung cita-cita.

2.1.8 Kalimat Ambigu

Ambigu atau ambiguitas adalah kata atau kalimat yang mempunyai arti lebih dari satu atau bermakna ganda. Kalimat ambigu secara struktural sudah tepat tetapi arti kalimat tersebut menimbulkan makna ganda atau lebih dari satu makna. Ambigu berasal dari kata 'ambiguous' yang berarti bermakna lebih dari satu. Kalimat ambigu tidak hanya terjadi ketika kita menulis (tuliskan), tetapi terjadi juga ketika kita berbicara (lisan).

Contoh :

“Dia mengeluarkan uang lima puluh ribuan”.

Kalimat di atas dapat bermakna ganda :

1. Lima puluh/ribuan (Lima puluh lembar uang ribuan)
2. Lima puluh ribuan (Lima lembar uang dua puluh ribuan)

Untuk menghindari kesalahan para pembaca maka sebaiknya kalimat diatas dilengkapi dengan tanda hubung (-), sehingga menjadi “Dia mengeluarkan uang lima puluh-ribuan, atau Dia mengeluarkan uang lima-puluh ribuan”.

“Rumah tetangga baru berwarna biru”

Kalimat diatas menimbulkan makna ganda pada “rumah tetangga baru”

1. Rumah/tetangga baru (yang baru adalah tetangga)
2. Rumah tetangga/baru (yang baru adalah rumah).

Contoh lainnya seperti:

1. Orang mati dilompati kucing hidup.

Kalimat diatas memiliki 3 makna kalimat yaitu :

1. Orang yang mati kemudian dilompati kucing yang hidup (orang-mati dilompati kucing-hidup)
 2. Orang yang mati dilompati kucing kemudian orangnya mati (orang-mati dilompati kucing, hidup)
 3. Orang hidup menjadi mati karena dilompati kucing yang hidup. (orang,mati, dilompati kucing-hidup).
2. Teman Tina yang cantik sedang sakit.

Kalimat diatas memiliki 2 makna kalimat yaitu:

1. Teman-Tina yang cantik sedang sakit (yang cantik teman Tina)
2. Teman dari Tina yang cantik sedang sakit (yang cantik adalah Tina).

Ambiguitas tidak hanya terjadi pada kalimat tetapi dapat pula terjadi pada antar kalimat.

Misalnya: “Dia sangat menyayangi adiknya”.

Dalam kalimat tersebut tidak diketahui dengan jelas siapa yang menyayangi adik siapa, sehingga kalimat tersebut mengandung kalimat ambiguitas. Tidak jelas siapa yang dimaksud dengan "dia" dan "adiknya" dalam kalimat Dia sangat menyayangi adiknya. Kalimat tersebut akan sangat jelas jika diubah menjadi "Adi sangat menyayangi adik Anto".

2.1.9 Jenis-jenis keambiguitasan dalam kalimat

Berdasarkan bentuknya, keambiguitasan dalam kalimat terbagi dalam tiga kelompok :

1. Ambiguitas Fonetik

Ambiguitas fonetik adalah keambiguan yang terjadi akibat kesamaan bunyi-bunyi yang diucapkan yang sering terjadi dalam percakapan sehari-hari.

Contoh : Dia datang kemari memberi tahu, (apakah dia datang memberi tahu atau atau memberi suatu informasi).

2. Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas gramatikal adalah keambiguan terjadi karena proses pembentukan suatu ketatabahasaan baik pembentukan kata, frasa, maupun kalimat. Kata-kata atau frasa yang memiliki keambiguitasan jenis ini akan hilang jika dimasukkan kedalam konteks kalimat.

Contoh : Orang tua (orang yang sudah tua atau ibu dan bapak)

1. Orang tua Adi sedang sakit
2. Ibu bertemu dengan orang tua yang kemarin datang kerumah.

3. Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal adalah keambiguan yang terjadi karena faktor kata itu sendiri. Pada umumnya setiap kata memiliki makna lebih dari satu tergantung dari kalimat yang menyertainya

Contoh : kata "lari" (mengejar sesuatu atau menjauh dari sesuatu).

2.1.10 Faktor-faktor penyebab keambiguan

Faktor penyebab keambiguan yaitu :

1. *Faktor Morfologi*

Morfologi dalam Bahasa Indonesia merupakan salah satu cabang dalam ilmu yang mempelajari tentang perubahan bentuk kata yang dapat menimbulkan makna baru yang lebih luas. Terdapat beberapa tipe-tipe keambiguan di bidang morfologi yaitu:

a. Tipe Afiks

Suatu bentuk yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung, bukan bentuk bebas serta memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata baru; imbuhan.

1. Prefiks ter-

Prefiks ter- memiliki arti dapat, tak sengaja, paling, sampai ke-. Pada kalimat dibawah ini misalnya:

Pil itu tertelan oleh saya.

Dapat berarti akhirnya dapat ditelan atau mungkin juga berarti tak sengaja ditelan.

2. Prefiks ber-

Prefiks ber- mempunyai arti menghasilkan, mempunyai, mengucapkan, dan melakukan.

Taman bunga itu kini telah berkembang.

Berkembang dalam kalimat ini bisa berarti telah menghasilkan kembang atau berubah keadaan menuju kearah lebih baik.

3. Prefiks pe-

Prefiks pe- memiliki dua arti, dapat berarti orang yang melakukan pekerjaan dan juga alat yang digunakan melakukan pekerjaan. Seperti beberapa contoh berikut, yang menyebabkan keambiguan adalah kedua makna yang dimiliki oleh prefiks pe-

Pemijat itu tidak bekerja dengan baik.

Dimana pemukulnya?

4. Sufiks-an

Sufiks-an bila digunakan dalam kalimat dapat berarti hasil, cara, dan alat. Oleh sebab itu, keambiguan dapat terjadi karena berbagai arti tersebut.

Contoh:

Pengukurannya sangat akurat.

Telitilah agar penghitungannya tepat.

Pukulannya memang hebat.

Kata pengukuran dapat berarti cara mengukur, alat pengukur atau hasil pengukuran. Kata penghitungan dapat berarti cara menghitung atau hasil penghitungan. Sedangkan kata pukulan dapat berarti cara memukul, alat memukul, dan hasil memukul.

Keambiguan terjadi akibat dari pembentukannya kata itu sendiri.

Contoh : anjing itu terpukul olehku (permen itu sengaja tertelan atau permen itu akhirnya dapat ditelan)

2. Faktor Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu bahasa tentang struktur kalimat dan kata dalam kalimat. Sintaksis dapat menyebabkan keambiguan jika dilihat dari beberapa tipe yaitu:

- a. Tipe kata majemuk dan ungkapan

Contoh:

Siapa pun yang hadir di sini boleh bersuara

Kata bersuara dapat bermakna mengeluarkan suara atau menyampaikan aspirasi.

gigit jari (benar-benar gigit jari atau putus asa)

b. Tipe kata ulang

Contoh:

Rani berdagang buah-buahan

Kata buah-buahan dapat ditafsirkan bermacam-macam buah.

3. Faktor Struktural

Keambiguan terjadi akibat dari struktur kalimat itu.

Contoh : - Pembacaan puisi baru dilaksanakan pada hari minggu (yang dibaca puisi baru)

- Pembacaan puisi, baru dilaksanakan pada hari minggu (yang dibaca hari minggu adalah puisi baru).

2.2 Kerangka Konseptual

Penguasaan kalimat efektif adalah sebuah keharusan bagi siswa, bila hal ini dihubungkan dengan kemampuan mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif.

Kalimat efektif adalah kalimat yang mengandung gagasan-gagasan sehingga penguasaan kalimat efektif merupakan suatu nilai tambah bagi siswa yang ingin menulis sebuah kalimat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bila siswa menguasai kalimat efektif, maka akan semakin mudah baginya untuk menulis sebuah kalimat yang baik. Sebaliknya, bila siswa tidak menguasai kalimat efektif, maka semakin sulit baginya untuk menulis sebuah kalimat yang baik

pula. Dengan demikian, siswa perlu menguasai kalimat efektif apabila ingin menulis sebuah kalimat yang tepat dan berbobot.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang dijelaskan tersebut diperoleh bahwa:

Ho: tidak terdapat hubungan antara kemampuan penguasaan kalimat efektif terhadap kemampuan mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif.

Ha: adanya hubungan antara kemampuan penguasaan kalimat efektif terhadap kemampuan mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif bahwa semua datanya jelas dengan tujuan untuk menguji teori, teknik pengumpulan datanya diambil berdasarkan observasi dan wawancara yang terstruktur dan hasil belajar siswa menggunakan statistik untuk menguji hipotesis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelatif, yaitu suatu cara atau teknik yang mengungkapkan fakta yang jelas tentang gejala-gejala serta hubungan yang ada pada suatu objek penelitian.

Arikunto (2010:4) mengatakan, “Metode deskriptif adalah metode yang mengemukakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel. Dengan metode deskriptif korelasional peneliti lebih mudah untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variable, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang ada.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta TP Mardi Lestari Medan dan dilaksanakan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2015/2016. Alasan peneliti menetapkan sekolah tersebut sebagai lokasi peneliti adalah dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Lokasi tersebut belum pernah diadakan penelitian dengan judul/topik yang sama
2. Sekolah tersebut memiliki potensi untuk diteliti, karena jumlah siswa cukup memadai untuk dijadikan populasi dan sampel penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta TP Mardi Lestari Medan dan dilaksanakan pada bulan Mei 2016.

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

N	Kegia			April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Septemb
o	tan	Februari	Maret						er

3.4 Populasi Penelitian

Populasinya keseluruhan siswa kelas VIII SMP Swasta TP Mardi Lestari Medan tahun pembelajaran 2015/2016 dengan jumlah 30 orang dalam satu kelas.

3.5 Sampel Penelitian

Sampel diambil semua jumlah kelas VIII SMP Swasta TP Mardi Lestari Medan Tahun Pelajaran 2015/2016. “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga merupakan penelitian populasi, jika subjeknya besar dapat diambil 10% - 25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut maka, peneliti mengambil teknik sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik total sampel. Artinya, semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Menurut Arikunto 2006: 126 “Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.”

3.6.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemampuan menguasai kalimat efektif (X), sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah kemampuan mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif (Y).

3.6.2 Definisi Operasional

Kemampuan menguasai kalimat efektif (X) adalah kemampuan siswa yang dapat mengungkapkan maksud penutur atau penulis secara tepat sehingga maksud dalam kalimat dapat

dipahami pendengar atau pembaca secara tepat dan benar. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif adalah kata atau kalimat yang mempunyai arti lebih dari satu atau bermakna sehingga kalimat ambigu tersebut diubah supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau pembaca secara tepat dan benar.

3.7 Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data berkaitan dengan proses pengujian hipotesis., Pengumpulan data dilakukan secara cermat agar kesalahan yang terjadi dapat dihindari. Memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel yang datanya dikumpulkan. Data yang diperoleh adalah data untuk menguasai kalimat efektif (X) dan kemampuan mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif (Y).

3.7.1 Instrumen Kemampuan Menguasai Kalimat Efektif (X)

Untuk menjangkau data kemampuan menguasai kalimat efektif digunakan tes objektif (pilihan berganda) dengan empat pilihan jawaban. Dari ke empat pilihan jawaban hanya satu yang benar. Jumlah soal yang digunakan untuk menjangkau data kemampuan menguasai kalimat efektif adalah 20 buah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Instrumen Kemampuan Menguasai Kalimat Efektif (X)

Variabel	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
Menguasai Kemampuan Kalimat Efektif	Kesatuan gagasan dalam kalimat Efektif	1, 2, 3,	3
	memahami kalimat yang	4, 5, 6,	3

	koheren		
	Memahami EYD	7, 8, 9,	3
	memahami penekanan kalimat	10, 11, 12	3
	memahami variasi dalam kalimat efektif	13, 14, 15,	3
	Diksi	16, 17,	2
	Kemampuan penalaran atau kelogisan dalam kalimat efektif	18, 19, 20	3
Jumlah		20	

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2009:90})$$

Keterangan :

S = skor yang dicari

R = jumlah soal dijawab benar

N = Jumlah option

3.7.2 Instrumen Kemampuan Mengubah Kalimat Ambigu Menjadi Kalimat Efektif

Instrumen yang digunakan untuk menjangking data kemampuan mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif (Y) adalah tes dalam bentuk penugasan, yakni menyuruh siswa mengubah kalimat ambigu menjadi kalimat efektif secara tertulis. Jumlah soal yang digunakan adalah 10 soal dengan kisi-kisi penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Instrumen Kemampuan Mengubah Kalimat Ambigu Menjadi Kalimat Efektif

No	Aspek penilaian	Kategori	Skor	Skor Maksimal
1	Kesatuan gagasan	Sesuai	1	
		Tidak sesuai	0	
2	Hemat kata	Sesuai	1	
		Tidak sesuai	0	
3	Koherensi yang Kompak	Sesuai	1	
		Tidak sesuai	0	
4	Keparalelan	Sesuai	1	
		Tidak sesuai	0	
5	Kelogisan	Sesuai	1	
		Tidak sesuai	0	
Jumlah Skor			100	

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa rumus diantaranya rumus uji t dan standar deviasi serta menghitung nilai rata-rata siswa dengan menggunakan rumus mean. Hal ini dilihat dengan jelas, sesuai rumus dibawah ini.

Untuk memberikan gambaran terhadap data yang diperoleh maka terlebih dahulu menghitung mean atau nilai rata-rata skor. Dengan menggunakan rumus mendeskripsikan data digunakan statistik deskripsi yaitu dengan menghitung rata-rata skor (M), Standar Deviasi (s) dengan rumus yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Rata-rata skor

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah produk skor X

Dan rumus standar deviasi (SD) sebagai berikut:

$$SD = \frac{\sqrt{n\sum x^2 - (\sum x)^2}}{N}$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah nilai x

Uji kategori

Untuk mengetahui kategori masing-masing data variabel penelitian, maka uji kategori dilakukan sebagai berikut:

Skor 85 – 100	= sangat baik	
Skor 70 – 84	= baik	
Skor 60 – 69	= cukup	
Skor 40 – 59	= kurang	
Skor 0 – 39	= sangat kurang	(Arikunto, 2010 : 245)

Untuk Uji Reabilitas soal dengan menggunakan rumus *Flanagan*.

$$r_{11} = 2\left(1 - \frac{V_1 - V_2}{V_t}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reabilitas instrument

V_1 = Varian skor butir belahan pertama (ganjil)

V_2 = Varian skorbutir belahan kedua (genap)

V_t = Varian skor total

Untuk melakukan uji signifikan korelasi yang ditempuh dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dengan :

r_{xy} = koefisien korelasi product moment

N = jumlah peserta tes

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum X$ = jumlah skor butir soal

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor butir soal

$\sum XY$ = jumlah hasil kali skor butir soal

Rumus tersebut akan diuji pada taraf signifikansi 3% atau $\alpha=0,05$ dengan ketentuan.

- a. Hitung $> table$ = korelasi signifikansi (diterima H_a , tolak H_0)
- b. Hitung $< table$ = korelasi tidak signifikan (terima H_0 , tolak H_a).